PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENCEGAHAN *HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTION (HAIs)* PADA KEJADIAN *FLEBITIS* DI RUANGAN RAWAT INAP FASILITAS KESEHATAN UMUM DAERAH TOMBULILATO

Oleh;
Sabirin B. Syukur[1)], Euis H. Hidayat[2),] Siti Nikma A.Tohopi[3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: sabirinsyukur@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: euishidayat371@gmail.com
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: sitinikmatohopi88@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Health Care Associated Infection* (HAI's) adalah masalah umum dan menjadi issu masalah utama di banyak rumah sakit karena perawatan infeksi akan memberikan banyak efek pada status kesehatan pasien. *phlebitis* adalah salah sau indikator dalam HAIS. Perawat memiliki peran penting dalam penegahan HAIs pada kejadian *phlebitis*, seperti Pengetahuan tentang mencuci tangan dan penggunaaan alat pelindung diri (APD) bertujuan untuk melindungi perawat dan juga pasien dari invasi mikroba pathogen. Tujuan Peneitian Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan perawat Tentang pencegahan *healthcare associated infections* (HAIs) pada kejadian *Phlebitis* Di RSUD Tombulilato

Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif analtik. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat ruangan rawat inap sebanyak 30 responden.

Hasil: Hasil penelitian terhadap pengetahuan perawat di Rsud Tombulilato menunjukkan pengetahuan pada bagian memahami dipersepsikan baik sejumlah 30 orang (100%). Sedangkan pada pengetahuan pada bagian aplikasi Sebagian besar dipersepsikan baik sejumlah 22 orang (73.3%) dan untuk pengetahuan pada bagian analisis dinilai sama sejumlah 15 orang (50%).

Kesimpulan: pengetahuan para perawat sudah baik namun belum optimal dalam mengaplikasikan pengetahuan mengenai pencegahan hais pada kejadian *phlebitis* seperti mencuci tangan 6 langkah, *five moment* dan penggunaan APD (Masker dan sarung tangan).

Kata kunci : *Hais, Pengetahuan, Phlebitis.*

NURSES' KNOWLEDGE ABOUT PREVENTION OF HAIS IN PHLEBITIS INCIDENTS IN THE INPATIENT ROOM OF TOMBULILATO REGIONAL GENERAL HOSPITAL

By;
Sabirin B. Syukur[1)], Euis H. Hidayat[2),] Siti Nikma A. Tohopi[3)]

[1)] *at Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: sabirinsyukur@umgo.ac.id
[2)] *at Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: euishidayat371@gmail.com
[3)] *at Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: sitinikmatohopi88@gmail.com

ABSTRACT

Background: : *Health Care Associated Infection (HAIs) is a common problem and a major issue in many hospitals because infection treatment will have many effects on patient health status. Phlebitis is one of the indicators in HAIs. Nurses have an important role in preventing HAIs in phlebitis incidents, such as Knowledge about washing hands and using personal protective equipment (PPE) aims to protect nurses and patients from the invasion of pathogenic microbes. Research Objective: To determine the description of nurses' knowledge about preventing healthcare associated infections (HAIs) in Phlebitis incidents at Tombulilato Regional General Hospital.*

Methods: *Researchers used quantitative methods with descriptive analysis. The population in this study were all inpatient nurses with a total of 30 respondents*

Results: *The results of the study on nurses' knowledge at Tombulilato Hospital showed that knowledge in the understanding section was perceived as good by 30 people (100%). While knowledge in the application section was mostly perceived as good by 22 people (73.3%) and knowledge in the analysis section was considered the same by 15 people (50%).*

Conclusion: *The nurses' knowledge is good but not optimal in applying knowledge about preventing phlebitis in phlebitis cases such as washing hands in 6 steps, five moments and the use of PPE (Masks and gloves).*

Keywords: *Hais, Knowledge, Phlebitis*

PENDAHULUAN

Fasilitas kesehatan memiliki dua sisi yang berbeda - selain sebagai tempat penyembuhan, juga dapat menjadi sumber penularan penyakit. Menurut Rahmatilah (2020), ketika seseorang mendapat infeksi selama berada di fasilitas kesehatan, kondisi ini dikenal sebagai infeksi nosokomial atau HAIs (Healthcare Associated Infections). Haryanto (2022) menyebutkan bahwa gejala klinis dari infeksi nosokomial ini biasanya mulai muncul minimal setelah pasien dirawat selama 72 jam di rumah sakit.

Menurut Sihombing (2023), infeksi terkait layanan kesehatan atau HAIs (Healthcare Associated Infection) merupakan permasalahan serius yang sering dijumpai di berbagai rumah sakit, karena dampaknya yang signifikan terhadap kondisi kesehatan pasien. Beberapa jenis HAIs yang umum ditemukan di lingkungan fasilitas kesehatan meliputi Infeksi Aliran Darah Primer (IADP), Phlebitis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Pneumonia terkait Ventilator (VAP), serta Infeksi Luka Operasi (ILO).

Tingkat kejadian HAIs menunjukkan perbedaan yang signifikan antara negara maju dan berkembang. Di negara maju, angka kejadian berkisar antara 3,5% hingga 12%. Sementara itu, di negara berkembang termasuk Indonesia, tingkat prevalensinya mencapai 9,1%, dengan rentang antara 6,1% sampai 16%. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa angka HAIs mencapai 15,74%, angka yang lebih tinggi dibandingkan negara maju yang hanya berkisar 4-8-15,5% (Rahmawati et al., 2020). Kualitas pelayanan fasilitas kesehatan salah satunya dapat dinilai dari tingkat kejadian infeksi nosokomial. Mengacu pada Kepmenkes no. 129 tahun 2008, standar kejadian HAIs yang ditetapkan untuk fasilitas kesehatan adalah tidak boleh melebihi 1,5%. Perlu dicatat bahwa HAIs mencakup berbagai jenis infeksi, termasuk di dalamnya kasus Phlebitis.

Data WHO tahun 2016 mengungkapkan bahwa dari penelitian di 55 fasilitas kesehatan yang tersebar di berbagai kawasan (Pasifik Barat, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa), ditemukan 8,7% pasien mengalami Phlebitis. Kasus Flebitistertinggi tercatat di wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara dengan angka 11,8% dari 59 pasien, sementara di Eropa dan Pasifik Barat menunjukkan prevalensi 7,7% dari 385 pasien. Di Indonesia sendiri, menurut Depkes (2017), angka Flebitisdi fasilitas kesehatan pemerintah mencapai 50,11%, sedangkan di fasilitas kesehatan swasta sebesar 32,70%. Mustafa & Lahu (2019) menyatakan bahwa tingginya angka Flebitistidak hanya mempengaruhi penilaian kualitas layanan rumah sakit, tetapi juga berdampak pada perpanjangan masa rawat inap pasien, yang mengakibatkan peningkatan biaya perawatan secara signifikan.

Peran perawat menjadi kunci utama dalam upaya menurunkan angka kejadian flebitisdi rumah sakit. Sebagai tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan pasien, perawat memiliki risiko paling besar dalam hal penularan infeksi melalui kontak langsung. Penelitian Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan perawat dalam memberikan terapi intravena sangat menentukan keberhasilan pencegahan phlebitis. Oleh karena itu, perawat dituntut memiliki kompetensi klinis yang menyeluruh dalam pemberian terapi

intravena. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik akan mampu melakukan pemasangan intravena dengan teknik yang benar, sehingga dapat meminimalkan risiko phlebitis. Suci (2018) menambahkan bahwa selain teknik pemberian terapi intravena, kejadian flebitisjuga berkaitan erat dengan prosedur keselamatan seperti kebersihan tangan dan pemakaian alat pelindung diri (APD).

Praktik mencuci tangan merupakan langkah fundamental dalam mencegah penyebaran bakteri penyebab phlebitis. Penggunaan sarung tangan juga berperan penting dalam melindungi pasien dari mikroba patogen yang dapat menyebabkan phlebitis, mengingat transmisi mikroorganisme dapat terjadi melalui kontak langsung antara perawat dan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy et al. (2018) membuktikan bahwa implementasi cuci tangan yang benar dapat menurunkan kejadian flebitishingga 40%. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Heriyati & Astuti (2020) mengenai kaitan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan menghasilkan temuan yang signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan dan pengendalian HAIs, dibuktikan dengan nilai signifikansi p=0,00 (p<0,05) di Fasilitas kesehatan Umum Daerah Kabupaten Majene.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan pengambilan sampel *total sampling.* Instrumen penelitian menggunakan kesioner.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja

Tabel 1. Distribusi karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Kerja

Karateristik	Frekuensi(n)	Presentasi (%)
Umur		
17--25 tahun	7	23,3
26-36 tahun	23	76,7
Total	30%	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	30
Perempuan	21	70
Total	30%	100%
Pendidikan		
D3	14	46,7
NERS	16	53,3
Total	30%	100%
Lama kerja		
1-6 tahun	25	83.3
7-14 tahun	5	16,7
Total	30%	100%

Sumber : Data Primer 2024

tabel diatas menunujukkan karaktersitik dari 30 responden ditinjau dari usia Mayoritas perawat yang disurvei di Fasilitas kesehatan Daerah Tombuliltato berusia antara 26-35 tahun sejumlah 23 responden (76,7%), responden yang berusia 17-25 tahun sejumlah 7 orang (23,3%). pada kategori jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 21 orang (70%) dan hanya 9 orang (30%) yang berjenis kelamin laki-laki.. Namun pada kategori pendidikan sebagian besar adalah lulusan profesi NERS yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) dan D3 hanya sebanyak 14 orang (46,7%). Sedangkan pada kategori lama kerja sebagian besar responden telah bekerja di RSUD Tombulilato selama 2-6 tahun yaitu 25 tahun (83,3%) dan 5 tahun (14,7%).

2. Karakteristik responden pengetahuan

Tabel 2. distribusi karakteristik responden pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi(%)
Memahami		
Baik	30	100
Kurang	0	0
Total	30%	100%
Aplikasi		
Baik	22	73,3
Kurang	8	26,7
Total	30%	100%
Analisis		
Baik	15	50
Kurang	15	50
Total	30%	100%

Sumber : Data Primer 2024

Tabel hasil penelitian terhadap pengetahuan perawat di Rsud Tombulilato menunjukkan pengetahuan pada bagian memahami dipersepsikan baik sejumlah 30 orang (100%). Sedangkan pada pengetahuan pada bagian aplikasi Sebagian besar dipersepsikan baik sejumlah 22 orang (73.3%) dan untuk pengetahuan pada bagian analisis dinilai sama sejumlah 15 orang (50%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

informasi pada tabel 4 sebelumnya, responden perawat di RS Tombulilato berjumlah 14 orang atau 46,7% dengan rentang usia 23-29 tahun. Responden perawat dengan rentang usia 30-36 tahun berjumlah 16 orang atau sama dengan 53,3%. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun). Peneliti menegaskan bahwa usia tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi perawat, dan terdapat pula perbedaan jabatan yang akan berujung pada munculnya senioritas. Akibatnya, muncul apa yang disebut sebagai "kelompok muda dan tua" yang berbeda dalam hal tertentu, seperti dalam memberikan pendapat dan membuat keputusan. Usia seseorang ditentukan sejak lahir hingga ulang tahunnya. Usia memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan berpikir. Pola pikir dan keterampilan pemahaman seseorang meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga informasi yang diperolehnya pun menjadi lebih baik. Kedua kelompok usia ini memiliki kebutuhan pengembangan keahlian yang berbeda. Perawat medis yang lebih muda mungkin memerlukan lebih banyak arahan dan persiapan yang masuk akal, sementara perawat yang lebih senior mungkin memerlukan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan inisiatif atau spesialisasi. Hal ini konsisten dengan teori Benner, P., et al. (2023), yang menyatakan bahwa perawat berkembang melalui berbagai tahap karier, dari pemula hingga ahli. Hal ini konsisten dengan distribusi usia data peneliti, yang mencerminkan campuran perawat di awal dan pertengahan karier mereka. Selain itu sesuai dengan konsentrat oleh Safdar et al. (2023) melacak hubungan positif antara waktu perawat medis dan tingkat informasi mereka tentang pencegahan flebitis. Perawat medis yang lebih senior umumnya akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konvensi pencegahan HAI. Namun, hal ini tidak sesuai dengan tinjauan yang dipimpin oleh Mamay, (2018) dengan judul yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan tingkat informasi perawat medis tentang pencegahan flebitis (p = 0338). Usia bukanlah faktor terpenting dalam kasus ini, menurut analisis peneliti. Baik orang yang lebih muda maupun yang lebih tua mungkin dapat mengembangkan wawasan dan informasi mereka. Pertimbangan utamanya terletak pada sikap dan kemampuan setiap orang untuk terus belajar dan mengembangkan diri, atau sebaliknya, memutuskan untuk tetap pada

tingkat pemahaman yang mereka miliki saat ini..

Asumsi peneliti, usia bukanlah faktor penentu utama dalam hal ini. Baik individu yang lebih muda maupun yang lebih senior memiliki potensi yang setara untuk mengembangkan persepsi dan pengetahuan mereka. Faktor kuncinya terletak pada sikap dan kemauan masing-masing individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri, atau sebaliknya, memilih untuk tetap pada tingkat pemahaman yang sudah dimiliki.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden bidan Klinik Medis Tombulilato yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang atau setara dengan 30% dan perempuan sebanyak 21 orang atau setara dengan 70%. Jadi dalam kajian ini, laki-laki hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah responden perempuan. penelitian Setiarti Yudi., dkk (2023) dengan judul Hubungan Tingkat Kecerdasan Tenaga Medis dengan Sikap dalam Mencegah Flebitis di Ruang Rawat Inap Gawat Darurat RSUD Kota Yogyakarta, profesi perawat lebih diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini mungkin karena perempuan memiliki sikap yang lebih teliti dan sabar dalam menangani dan melayani pasien, sehingga dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cermat dan tuntas. Bidan perempuan pada umumnya akan lebih bersikap hormat dan sesuai dengan pedoman yang berlaku serta akan lebih sering memperhatikan diri sendiri untuk tindakan antisipasi penyakit di klinik yang lebih baik. Sebuah penelitian oleh Aloush et al. (2022) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan perawat laki-laki dan perempuan tentang pencegahan flebitis. Meskipun demikian, perawat perempuan akan lebih sering memiliki konsistensi yang lebih tinggi dengan konvensi pencegahan. Yilmaz et al. (2021) menemukan bahwa pengetahuan perawat tentang pencegahan

Namun menurut peneliti jenis kelamin perawat tidak berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang pencegahan HAIs pada kejadian *flebitis*. Namun, pengetahuan perawat yang baik berhubungan dengan tindakan pencegahan yang baik, sehingga perawat harus terus meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan infeksi nosokomial untuk mengurangi risiko terjadinya infeksi ini.

3. Pendidikan Responden

Dalam hasil penelitian pada tabel 4 menunjukan bahwa Tingkat pendidikan Ners merupakan pendidikan responden terbanyak di Rsud Tombulilato yaitu 16 responden(53,3%) sedangakan D3 sebanyak 14 responden (46,7%). Dalam penelitian ini peneliti membagi Tingkat pendidikan menjadi 2 kategori yaitu D3 dan S1/Ners.

Menurut Notoatmodjo (dalam Harefa, 2019), pendidikan adalah proses yang mengubah perilaku dan sikap seseorang serta berupaya mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih cepat menerima dan memahami informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aliyah (2018) yang meneliti hubungan usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan flebitisdi Fasilitas kesehatan X Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan

tingkat pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis(p = <0,001). Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang, yang pada akhirnya berdampak pada sikap profesional dalam bekerja. Meskipun dua individu memiliki tingkat pendidikan yang sama, pengetahuan yang diperoleh dapat berbeda. Namun, dengan meningkatkan pendidikan, perawat dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.

Menurut peneliti, walaupun tingkat pendidikan yang sama, belum tentu pengetahuan yang diajarkan sama untuk semua orang. Namun, peningkatan pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang, yang berdampak pada sikapnya terhadap pekerjaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan perawat sangat penting untuk mencegah HAI, khususnya phlebitis. Selanjutnya, program pendidikan berkelanjutan dan intervensi perawat sangat penting untuk pencegahan HAI.

4. Lama Kerja

Pada hasil telaah tabel 7 terlihat bahwa sebagian besar tenaga medis memiliki masa kerja 1-6 tahun yaitu sebanyak 25 responden (83,3%) dan petugas dengan masa kerja 7-14 tahun ke atas sebanyak 5 responden. Hal ini sesuai dengan hipotesis. Hal ini juga sesuai dengan teori Ivancevich, J., dan M. yang menyatakan bahwa kinerja masa lalu seorang pegawai pada jabatan yang sama merupakan prediktor yang dapat diandalkan untuk kinerja masa mendatang. Kinerja dapat dipengaruhi oleh riwayat pekerjaan atau pengalaman sebelumnya. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin berbakat dan berpengalaman ia dalam melakukan pekerjaan Triwidya (2015) dalam Andrianti at., El 2021. Pengalaman merupakan salah satu unsur dalam diri manusia yang sangat vital dalam fase mendapatkan peningkatan. Orang yang memiliki pengalaman akan selalu lebih baik dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam proses persepsi langsung dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman sama sekali (Fadul, 2019). Hal ini sesuai dengan teori. Menurut Suciwati (2019) dalam penelitiannya, mayoritas perawat yang baru memulai kariernya belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak perawat yang telah lama bekerja. Akibatnya, banyak perawat yang menyepelekan tugas-tugas seperti memasang infus dan melakukannya asal-asalan tanpa mengikuti standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamiyatul Aliyah, Mamay (2018) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan perawat dalam mencegah terjadinya flebitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja tidak secara signifikan mempengaruhi pengetahuan perawat dalam mencegah terjadinya flebitis, dengan nilai p = 0,713. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di Klinik Baptis Kediri juga tidak menemukan adanya hubungan antara masa kerja dengan antisipasi terjadinya flebitis. Standar operasional prosedur (SOP) memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya flebitis, namun penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang hubungan antara masa kerja dengan pencegahan terjadinya flebitis. anggapan ilmuwan, lamanya pengalaman kerja seorang perawat medis umumnya tidak menjadi penanda yang tepat dalam menilai tingkat pengetahuan dan konsistensi dalam penanggulangan Infeksi Terkait Perawatan Medis (HAIs), khususnya yang berkaitan

dengan flebitis. Anehnya, perawat medis dengan pengalaman kerja yang lebih lama mungkin menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih rendah terhadap protokol penanggulangan, mungkin karena mereka merasa terlalu akrab dengan rutinitas harian..

Asumsi peneliti, lama masa kerja seorang perawat tidak selalu menjadi indikator yang akurat dalam menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap pencegahan *Healthcare-Associated Infections (HAIs),* khususnya dalam kasus *phlebitis.* perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama mungkin menunjukkan tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap protokol pencegahan, mungkin karena merasa terlalu familiar dengan rutinitas sehari-hari. Sebaliknya, perawat yang relatif baru dalam profesi cenderung menampilkan tingkat perhatian dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan infeksi di lingkungan rumah sakit. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kombinasi dari pengetahuan terkini yang dimiliki perawat baru, motivasi yang tinggi untuk membuktikan diri, serta kesadaran yang lebih segar akan pentingnya protokol keselamatan pasien.

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan di RSUD Tombulilato terdapat Sebagian besar Tingkat pengetahuan perawat pada kategori memahami mengenai Pencegahan HAIS pada kejadian *flebitis*baik yaitu 30 responden (100%), pada kategori aplikasi jumlah responden yang baik sejumlah 22 responden (73,3%) dan kurang sejumlah 8 responden (26,7%), sedangkan pada kategori analisis hasilnya sama yaitu 15 responden (50%) baik dan kurang 15 responden (50%).

Kategori Memahami: Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 30 perawat (100%), memiliki pemahaman yang baik tentang pencegahan HAIs pada kejadian *flebitis*misalnya mencuci tangan 6 langkah, melakukan *five moment* dan penggunaan APD. Ini mengindikasikan bahwa perawat memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai konsep, prinsip, dan pentingnya pencegahan *flebitis*sebagai salah satu bentuk HAIs. Pemahaman yang baik ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Chopra et al. (2022), diagnosis yang akurat adalah kunci dalam manajemen komplikasi kateter intravena, termasuk *flebitis*. Hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap sistem pelatihan dan pendidikan yang ada. Perlu dikaji apakah materi tentang *flebitis*dan komplikasi vaskular lainnya sudah cukup komprehensif dan efektif dalam penyampaiannya.

Kategori Aplikasi Pada kategori ini, terdapat penurunan persentase responden yang menunjukkan kemampuan aplikasi yang baik. Sebanyak 22 responden (73,3%) menunjukkan kemampuan aplikasi yang baik, sementara 8 responden (26,7%) masih kurang. Hal ini mnunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan pencegahan *phlebitis*. Meskipun sebagian besar perawat dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan baik. Namun perhitungan menggunakan SPSS, 8 responden tersebut tidak masuk dalam kategori baik karena total skor pengisian kuesioner mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil ini juga diperkuat dengan adanya lembar observasi. Meskipun sebagian besar perawat dapat

mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Yeni Wayang dan rekan-rekannya (2019) berjudul *"Hubungan Pencegahan HAIs Perawat dengan Kejadian Flebitis di Unit Rawat Inap Bangsal Kelas III RSUD Wonosari Gunung Kidul"* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pencegahan HAIs oleh perawat dan kejadian flebitis. Hasil penelitian ini memperoleh nilai p sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti ada hubungan antara pencegahan HAIs oleh perawat dan kejadian flebitis di unit tersebut.

Kategori Analisis: 15 perawat menunjukkan pemahaman yang baik, sementara 15 lainnya memiliki pengetahuan yang kurang memadai dalam kategori analisis ini. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan perawat dalam menganalisis situasi, mengidentifikasi risiko, dan membuat keputusan terkait pencegahan *flebitis*masih perlu ditingkatkan. Kemampuan analisis yang baik penting untuk mengatasi situasi kompleks dan mencegah komplikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perawat memiliki pemahaman teoritis yang baik tentang pencegahan HAIs pada kejadian *flebitis*, terdapat penurunan kemampuan dalam aplikasi dan analisis. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan adanya kesalahpahaman dan inkonsistensi dalam pemahaman perawat tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) dan perbedaan antara hematoma dan *phlebitis*.Pada poin 16, yang berkaitan dengan penggunaan APD, 5 orang menjawab sangat setuju dan 12 orang setuju bahwa hanya perawat yang sehat yang perlu menggunakan APD. Padahal, kita ketahui bahwa penggunaan APD, seperti masker, diperlukan bagi semua orang, baik yang sehat maupun yang sakit, untuk mencegah penularan infeksi. Namun, masih ada 9 orang yang menjawab kurang setuju dan 4 orang yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Selanjutnya, pada poin 17, yang menyatakan bahwa hematoma sama dengan *phlebitis,* 14 orang menjawab sangat setuju dan 7 orang setuju. Hal ini menunjukkan kesalahpahaman yang signifikan, mengingat hematoma dan *flebitis*sebenarnya adalah dua kondisi yang berbeda. Sehingga perlunya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman perawat tentang protokol keselamatan dan perbedaan antara berbagai kondisi medis.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), pengetahuan adalah hasil dari proses pengindraan yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu objek tertentu. Proses pengindraan ini melibatkan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan, yang termasuk dalam ranah kognitif, memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang. Ranah kognitif ini mencakup enam tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ray-Barruel et al. (2019) mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan perawat dan praktik klinis dalam manajemen kateter intravena perifer. Mereka menemukan bahwa meskipun perawat memahami pedoman pencegahan *phlebitis*, implementasi dalam praktik sehari-hari masih bervariasi. Sejalan dengan Setiadi et al. (2020) melakukan penelitian di Indonesia yang

menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang pencegahan *flebitis*umumnya baik, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan dalam aplikasi dan analisis.

KESIMPULAN

1. Usia 23-29 tahun berjumlah 14 responden (46,7%) dan usia 30-36 tahun berjumlah 16 responden (53,3%), jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 responden (30%) dan perempuan bejumlah 21 responden (70%), pendidikan D3 berjumlah 14 responden (46,7%) dan ners berjumlah 16 responden (53,3%). Serta lama kerja responden 1-6 tahun sejumlah 25 responden (83,3%) dan 7-14 tahun 5 responden (16,7%).
2. Tiga Aspek Spesifik Pengetahuan:
   a. Pemahaman: Seluruh 30 responden (100%) menunjukkan kategori baik dalam memahami konsep dasar pencegahan HAIs pada kejadian *phlebitis*.
   b. Aplikasi: 22 responden (73,3) menunjukkan kemampuan aplikasi yang baik, sementara 8 responden (26,7%) berada dalam kategori kurang. pengetahuan para perawat sudah baik namun belum optimal dalam mengaplikasikan pengetahuan mengenai pencegahan hais pada kejadian *flebitis*seperti mencuci tangan 6 langkah, five moment dan penggunaan APD.
   c. Analisis: Terjadi distribusi yang seimbang, dengan 15 responden (50%) menunjukkan kemampuan analisis yang baik dan 15 responden (50%) dalam

DAFTAR PUSTASKA

Setiawan, Herry, S.Kep.,Ns, M.Kep. Dkk. (2020). Peran Perawat Dalam Pencegahan Kejadian *Phlebitis*.

Ratanto S, Kep. M, Kep Dkk Ns., D. (2023). Manajemen Keperawatan Dharma,

Nurssalam. (2015). Manajemen Keperawatan.

Profil Fasilitas kesehatan Umum Daerah Tombulilato

Asnawati, R., Syukur, S. B., Yunus, H., Abas, F. F., Tabrani, S., & Yahya, M. (2022). Pengendalian Infeksi Di Ruangan Interna Rsud Aloei Saboe Kota Gorontalo. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(11), 3211–3216.

Haryanto, M. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Healthcare Associated Infections Di Gedung Fresia Fasilitas kesehatan Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-Issn: 2085-5931 E-Issn: 2623-2871*, *13*(4), 240–249.

Herawati, E. M. (2023). Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*|, *12*(1).

Heriyati, H., & Astuti, A. (2020). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *9*(1), 87–92.

Noviantari, A. E., Marti, E., Rahayu, M. H., Studi, P., Keperawatan, S., Rapih, P., Kunci, K., Pengetahuan, :, Nasokomial, I., & Kateter, U. (2023). *Level Of Knowledge Of Nurses About The Prevention Of Nosocomial Infections And The Behavior Of Treating Urinary Catheters. Cendekia Medika : Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja,*

Pengetahuan Dengan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial

Fasilitas kesehatan Heriyati, H. Di, & Astuti, A. (2020). *Relationship Of Knowledge With Prevention And Control Of Nosocomial Infections In Hospitals* (Vol. 9, Issue 1).

Putri, Yeni Mawang, Siti Nurunniyah, And Daru Estiningsih. "Hubungan Pencegahan Hais Perawat Dengan Kejadian *Flebitis*Di Unit Rawat Inap Bangsal Kelas Iii Rsud Wonosari Gunung Kidul." *Indonesian Journal Of Hospital Administration* 2.1 (2020): 10-20.

Syamsiah, Syamsiah. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Health Care Associated Infection (Hais) Guna Menekan Angka Kejadian FlebitisDi Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan Regional Mamuju*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2020.

Hidayatullah, Muhammad. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Pencegahan Infeksi Nosokomia Di Ruang Rawat Inap Rs Tk. Iii Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang, 2024.

Rahmatilah, S. (2020). Pengaruh Perilaku Dan Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. R. M Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, *6*(2), 1142–1157.

Riani, R., & Syafriani, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Handhygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan Ah Tahun 2019. *Jurnal Ners*, *3*(2), 49–59.

Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (N.D.). *Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan X Bandar Lampung*.

Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (2021). Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan X Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *3*(4), 819–828.

Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, *1*(1), 342–351.

Zakiudin, A., & Aisyah, D. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, *2*(1), 137–149.

Zakiudin Akademi Keperawatan Al Hikmah, A., Nur Aisyah Rsu Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu, D., & Penulis, K. (N.D.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Fasilitas kesehatan Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, *2*(1), 137–149.

Benner, P., Et Al. (2023). *From Novice To Expert: Excellence And Power In Clinical Nursing Practice*

(Commemorative Edition). Pearson

Marsh, N., Et Al. (2023). *Peripheral Intravenous Catheter-Related Complications: An Integrative Review Of Risk Factors And Risk Prediction Models. Journal Of Clinical Nursing,* 32(7-8), 1122-1138.

Ray-Barruel, G., Et Al. (2024). *Effectiveness Of Insertion And Maintenance Bundles In Preventing Peripheral Intravenous Catheter Failure In Adults: A Systematic Review And Meta-Analysis. International Journal Of Nursing Studies*, 139, 104395.

Blanco-Mavillard, I., Et Al. (2023). *Implementation Strategies For Preventing Peripheral Intravenous Catheter Failure: A Scoping Review. Journal Of Clinical Nursing*, 32(15-16), 3405-3424.

Ray-Barruel, G., Xu, H., Marsh, N., Cooke, M., & Rickard, C. M. (2019). *Effectiveness Of Insertion And Maintenance Bundles In Preventing Peripheral Intraveno Catheter-Related Complications And Bloodstream Infection In Hospital Patients: A Systematic Review. Infection, Disease & Health*, 24(3), 152-168.

Setiadi, A. P., Wibowo, Y., Herawati, F., Irawati, S., Setiawan, E., Presley, B., ... & Wardhani, S. A. (2020). *Hospital Pharmacists' Knowledge, Attitude, And Practice On FlebitisPrevention Of Intravenous Therapy: A Cross-Sectional Study In An Indonesian Hospital. International Journal Of Clinical Pharmacy, 42(2), 726-734.*

Marsh, N., Et Al. (2020). *Inter-Rater Agreement Of The FlebitisAssessment Tool (Pat). Journal Of Evaluation In Clinical Practice, 26(4), 1321-1329.*

Chopra, V., Et Al. (2022). *Peripherally Inserted Central Catheter-Associated Deep Vein Thrombosis: A Narrative Review. American Journal Of Medicine*, 135(2), 161-171.